

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan penulis sebagai referensi dan sangat bermanfaat bagi penulis, yaitu yang dilakukan oleh :

2.1.1 Sofan Hariati (2012)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Yang *Go Public*”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah rasio yang terdiri dari LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan PR secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank umum *go public*.

Variabel penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN dan PR. Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara “*purposive sampling*”. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisa regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian diatas adalah :

- 1) Variabel LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank umum *go public* pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun

2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional dan risiko modal secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2011.

- 2) Variabel LDR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum *go public* pada periode triwulan satu 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas dan risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2011.
- 3) Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public* pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2011.
- 4) Variabel PDN dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum yang *go public* pada periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2011. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar dan risiko modal secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*

sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2011.

- 5). Diantara keenam variabel bebas LDR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan PR yang mempunyai pengaruh paling besar atau dominan terhadap ROA pada bank umum *go public* periode triwulan satu tahun 2008 sampai dengan triwulan dua tahun 2011 adalah BOPO.

2.1.2 Wahono Eko Purwanto (2013)

Pada penelitian terdahulu yang pertama yang menjadi rujukan penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum *Go Public*” periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.

Permasalahan yang dibahas pada penelitian terdahulu adalah apakah variabel yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan PR Sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode penelitian triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan statistik. Teknik statistik

dengan menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji T).

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Variabel yang terdiri dari LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional dan risiko modal.
2. Variabel LDR dan PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas dan risiko modal secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
3. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012.
4. Variabel NPL dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan

bahwa risiko kredit, risiko operasional dan risiko pasar secara operasional secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

5. Diantara keenam variabel bebas LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan PR yang mempunyai pengaruh paling besar atau dominan terhadap ROA pada bank umum *go public* periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012 adalah BOPO.

2.1.3 Moch. Lutfi (2013)

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Moch. Lutfi yang membahas mengenai “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*”.

Masalah yang diangkat adalah LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* serta variabel manakah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel dalam penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, PDN dan BOPO sedangkan variabel tergantungnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan purposive sampling dengan periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2012. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan statistik. Teknik statistik

dengan menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji T)

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Variabel yang terdiri dari LDR, IPR, NPL IRR, PDN dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel LDR, IPR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas dan risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2012.
3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko kredit dan risiko operasional secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum

Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2012.

4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko pasar secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2012.
5. Diantara keenam variabel tersebut yang memiliki pengaruh paling besar atau dominan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan empat tahun 2012 adalah BOPO.

Tabel 2.1
PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Sofan Hariati (2012)	Wahono Eko Purwanto (2013)	Moh. Lutfi (2013)	Tria Wulandari (2014)
Variabel tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan PR	LDR, NPL, BOPO, IRR, PDN dan PR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN dan BOPO	LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO
Periode Penelitian	2008 – 2011 TW II	2009-2012 TW II	2009 – 2012	2010-2013
Subyek penelitian	Bank Umum Yang <i>Go Public</i>	Bank Umum Yang <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Pengumpulan Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Penelitian	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknis analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

Sumber : Sofan Hariati (2012), Wahono Eko Purwanto (2013) & Moh. Lutfi (2013)

2.2 Landasan Teori

Berkaitan dengan landasan teoritis, maka pada bab ini perlu dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

2.2.2 Definisi Risiko

Risiko usaha merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima (Martono, 2012:26). Didalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko.

Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko-risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko modal.

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Peraturan Bank Indonesia No.11/25 Tahun 2009).

Likuiditas menggambarkan kemampuan bank untuk mengkomodasikan penarikan deposit dan kewajiban lain secara efisien dan untuk menutup peningkatan dana dalam pinjaman serta portofolio investasi.

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Veithzal rivai, 2013:151-153):

1. Statutory reserve requirement (GWM)

Statutory reserve requirement adalah aset yang tidak menghasilkan pada bank biasanya terdapat pada primary reserve atau primary reserve aset. Untuk itu yang tidak menghasilkan yang setengah lancar terdapat dalam secondary reserve atau secondary reserve assets. Primary reserve terdiri dari kas dan giro pada bank-bank lain dan giro pada Bank Indonesia.

Rumus GWM adalah :

$$\text{GWM} = \frac{\text{Saldo giro pada Bank Indonesia}}{\text{Kewajiban bank kepada pihak ke-3 2 minggu sebelumnya}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio adalah rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus Cash Ratio adalah :

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Simpanan yang segera harus dibayar}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. Liquidity ratio (LR)

Liquidity ratio adalah rasio ini digunakan untuk mengukur proyeksi kebutuhan likuiditas bank setelah memperhitungkan perkembangan usaha (volume neraca) yang diinginkan dalam periode tertentu.

Rumus liquidity ratio adalah :

$$LR = \frac{\text{New purchased funds required}}{\text{Total funding requirement}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

4. Liquidity index (LI)

Liquidity index adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keadaan likuiditas dengan jangka waktu yang lebih panjang pada suatu saat tertentu.

Rumus Liquidity ratio adalah :

$$LI = \frac{\text{Total weighted liabilities}}{\text{Total weighted assets}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

5. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio adalah menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa kredit.

Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaannya berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya.

Rumus *Loan to Deposit Ratio* adalah :

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Dimana :

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain) Total dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *LDR*.

2.2.2.2 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI tahun 2009). Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), *treasury* dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*.

Beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009: 123).

1. Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (*CPKTTK*)

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya persentase rasio cadangan penyesihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan:

$$CPKTTK = \frac{\text{total cad.penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan.

Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank.

Rumus NPL adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Dimana :

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya.

Rumus yang digunakan :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Aktiva Produktif mencakup :

1. Kredit yang diberikan
2. Surat-surat berharga
3. Penempatan pada bank lain
4. Penyertaan modal

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *NPL*.

2.2.2.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar, karena perubahan harga (volatilitas) instrumen-instrumen pendapatan tetap, instrumen-instrumen ekuitas,

komoditas, kurs mata uang dan kontrak-kontrak diluar neraca terkait (Hennie van Greuning, Sonja Brajovic Bratanovic 2011:197).

Pemaparan risiko pasar mungkin timbul sebagai akibat dari bank yang dengan sengaja mengambil posisi spekulatif atau mungkin berasal dari kegiatan market-making yang dilakukan oleh bank.

Adapun untuk mengukur risiko pasar, kita dapat menggunakan rasio sebagai berikut (SEBI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011).

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR atau risiko suku bunga menurut adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

IRSA terdiri dari penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, kredit yang diberikan, dan penyertaan. Sementara IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

b. *Posisi Devisi Netto (PDN)*

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari

selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah.

Dalam Peraturan Bank Indonesia tentang posisi devisa netto pada bank umum, bank wajib memelihara posisi devisa netto dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Aktiva valas} - \text{Passiva valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots (10)$$

Keterangan :

Off balance sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi. Aktiva valas terdiri dari giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan. Passiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, dan sertifikat deposito. Modal terdiri dari modal, agio (disagio), saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komperhensif lainnya, saldo laba (rugi), dan laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal (PBI nomor/11/25/PBI/2009).

Kerugian operasional sangat besar dianggap sebagai peristiwa langka atau asing yang menyebabkan munculnya persepsi bahwa sulitnya mengarahkan manajemen agar berfokus pada pekerjaan yang biasanya diperlukan untuk merancang mekanisme yang efektif dalam pelaporan sistematis tentang tren pada risiko operasional sebuah bank.

Beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung risiko operasional adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:119-120). Namun, pendapat lukman dendawijaya telah didukung oleh (Kasmir, 2010:115).

1. *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

- a. Komponen yang termasuk dalam Biaya (Beban) Operasional yaitu Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
- b. Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan), Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.

- c. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional yaitu Hasil bunga provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

2. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

3. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

a. Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.

b. Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa *transfer* dalam negeri maupun luar negeri.

c. Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.

d. Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e. Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya Pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya lainnya.

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.

Rumus FBIR adalah :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

4. Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen

bank mengendalikan biaya operasional lainnya. Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{pend operasional} + \text{pend non operasional}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots (14)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah FBIR dan BOPO.

2.2.2.5 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah tingkat efisiensi bank dalam memperoleh laba, selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang sangat memadai yang diperlukan. Beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas bank adalah sebagai berikut. (Veithzal Rivai, 2013:480-481)

1. *Return on total assets (ROA)*

Merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

rumus ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata asset}} \times 100\% \dots (15)$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum pajak yang disetahunkan. Rata-rata total asset dari total asset sebelum periode ditambah total asset setelah periode ini dibagi dua (Lukman Dendawijaya, 2009:118).

1. Return on equity (ROE)

Merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.

Rumus ROE adalah :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

2. Net interest margin (NIM)

NIM adalah kemampuan earning assets dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus NIM adalah :

$$NIM = \frac{\text{pendapatan bersih (pendapatan bunga - beban bunga)}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan : pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur adalah *ROA*.

2.2.3 Teori *Go Public*

Go Public atau penawaran umum adalah “Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjual sahamnya kepada public dan mencatatkan sahamnya di

Bursa”. Menurut Erry Firmansyah (2009) perusahaan yang sudah melakukan penawaran umum disebut perusahaan terbuka atau perusahaan *go public* yang artinya perusahaan tersebut menjadi milik masyarakat umum yang memiliki saham perusahaan bersangkutan. Perusahaan terbuka dapat diketahui dengan melihat istilah yang terletak dibelakang nama perusahaan *go public* yaitu “Tbk” yang berarti terbuka. Sedangkan dalam bahasa inggris istilah “Tbk” dikenal dengan “PLC” (Public Listed Company).

Dengan adanya proses penawaran umum, perusahaan emiten akan mendapatkan banyak keuntungan, diantaranya :

1. Dapat memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus tanpa melalui termin-termin.
2. Proses untuk melakukan *go public* relatif mudah sehingga biaya untuk *go public* juga relatif murah.
3. Perusahaan dituntut untuk lebih terbuka, sehingga hal ini dapat memacu perusahaan untuk melakukan pengelolaan lebih profesional.
4. Memberikan kesempatan pada kalangan masyarakat untuk turut serta memiliki saham perusahaan, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial. Dalam hal ini tentu saja menuntut keaktifan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas di pasar modal.
5. Emiten akan lebih dikenal oleh masyarakat.
6. *Go public* dapat menjadi media promosi yang sangat efektif dan efisien. Selain itu keuntungan ganda dapat diperoleh oleh perusahaan karena penyertaan masyarakat biasanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen.

2.2.2.1 Syarat-syarat *go public*

Untuk bisa *go public* perusahaan harus memiliki persyaratan :

1. Mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
2. Mengadakan rekomendasi dari BKPN untuk PMA dan PMDN atau dari BI untuk lembaga keuangan atas perbankan.
3. Adanya lembaga BAPPEPAM, seperti akuntan public, konsultan hukum, notaris, perusahaan penilai dari Biro Penilai Efek (BPE) serta percetakan.
4. Syarat pernyataan pendaftaran dan efektif dari BAPPEPAM.
5. Modal disetor yang dimiliki oleh pihak asing maksimal 49%.
6. Telah berdiri dan beroperasi selama tiga tahun.
7. Dalam dua tahun terakhir perusahaan memperoleh laba operasional dan laba bersih.

Perusahaan *public* harus memenuhi kesanggupan sebagai konsekuensi *go public* yaitu:

- a. Keharusan untuk keterbukaan (*full disclosure*)

Sebagai perusahaan *public* yang sahamnya telah dimiliki oleh masyarakat, harus menyadari keterbukaan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

- b. Keharusan untuk mengikuti peraturan-peraturan pasar modal mengenai kewajiban pelaporan. Setelah perusahaan *go public* dan mencatatkan efeknya di bursa, maka emiten sebagai perusahaan *go public*, wajib melaporkan secara rutin maupun laporan jika ada BAPPEPAM dan BEJ. Seluruh laporan yang disampaikan oleh emiten yaitu, laporan adanya kejadian penting secepatnya

akan dipublikasikan oleh bursa kepada masyarakat pemodal melalui pengumuman di lantai bursa melalui papan informasi.

c. Gaya manajemen yang berubah dari informasi ke formal.

Sebelum *go public* manajemen tidak mempunyai kewajiban untuk menghasilkan laporan apapun, tetapi sesudah *go public* manajemen harus mempunyai komunikasi dengan pihak luar, misalnya BAPPEPAM, akuntan public dan *stakeholder*. Hubungan-hubungan tersebut merupakan hubungan formal yang dilakukan kepada pihak luar.

d. Kewajiban membayar deviden

Pemodal membeli saham karena mengharapkan ada keuntungan, dalam hal ini deviden yang dibagi setiap periode. Manajemen menjual saham dengan konsekuensi harus memenuhi tujuan pemodal. Hal ini merupakan kewajiban manajemen kepada pemodal. Apabila hal tersebut tidak terpenuhi, kredibilitas akan turun. Oleh karena itu manajemen harus bekerja keras untuk meyakinkan para pemodal, dalam arti bahwa manajemen harus membayar deviden secara teratur dan konstan atau naik. Senantiasa berusaha untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan perusahaan.

Selain kewajiban membayar deviden, manajemen harus menunjukkan kemampuannya untuk bertahan dalam dunia persaingan. Jadi, manajemen harus mencapai titik yang optimal agar dapat membagi deviden yang dapat memadai, disamping itu dapat melakukan investasi secara fisik sesuai dengan lingkungan bisnis.

2.2.4 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA)

Dalam menganalisis profitabilitas bank, yang perlu diketahui oleh bank adalah tujuan dari analisis profitabilitas itu sendiri. Dimana tujuannya adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu. Interpretasi kondisi keuangan dan hasil usaha bank dapat diperoleh dengan analisis pengaruh dari berbagai pos-pos keuangan bank yang bersangkutan.

Untuk menilai tingkat *profitabilitas* digunakan perhitungan tingkat *Return On Asset*, *Return On equity*, *Net Profit Margin*. Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian asset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Oleh karena itu, risiko dan keuntungan memiliki pengaruh yang saling terkait, sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian asset. Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA adalah sebagai berikut :

2.2.4.1 Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA

LDR terhadap ROA memiliki pengaruh positif atau searah, apabila LDR naik, hal ini dapat terjadi kenaikan jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase kenaikan dana pihak ketiga. Kenaikan kredit akan meningkatkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan dana pihak ketiga akan meningkatkan biaya bunga. Meningkatnya LDR menyebabkan kenaikan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar daripada

presentase kenaikan biaya bunga, sehingga menyebabkan laba naik dan ROA pun ikut naik.

Sementara pengaruh antara risiko likuiditas terhadap LDR adalah berlawanan arah atau negatif, karena semakin LDR meningkat berarti bank menerima angsuran kredit (angsuran pokok) dalam jumlah yang besar sebagai sumber likuiditasnya, sehingga semakin tinggi tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban segera dan menunjukkan risiko likuiditasnya semakin rendah.

Karena LDR berpengaruh positif terhadap ROA dan LDR berpengaruh positif terhadap risiko likuiditas, maka pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif, hal ini dapat terjadi meningkatnya LDR menyebabkan risiko likuiditas yang dihadapi bank semakin rendah sehingga mengakibatkan laba meningkat dan ROA pun meningkat.

2.2.4.2 Pengaruh risiko kredit terhadap ROA

NPL terhadap ROA memiliki pengaruh negatif atau berlawanan arah, apabila NPL naik, hal ini dapat terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada presentase kenaikan total kredit yang diberikan bank, sehingga menurunkan pendapatan yang diperoleh begitu pula laba bank dan pada akhirnya ROA juga menurun.

Sementara pengaruh risiko kredit terhadap NPL adalah searah atau positif, hal ini dapat terjadi meningkatnya NPL menyebabkan semakin besar jumlah kredit yang bermasalah maka akan menimbulkan risiko kegagalan akan pengembalian jumlah pinjaman semakin tinggi. Dengan demikian pengaruh risiko

kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, hal ini dapat terjadi meningkatnya NPL menyebabkan risiko yang dihadapi bank semakin tinggi sehingga mengakibatkan laba menurun dan ROA pun menurun.

2.2.4.3 Pengaruh risiko pasar terhadap ROA

IRR terhadap ROA memiliki pengaruh positif dan negatif, karena dipengaruhi oleh trend suku bunga. Jika IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase IRSL, pada saat tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan presentase kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan presentase kenaikan biaya bunga, sehingga laba meningkat dan ROA pun meningkat, dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA positif.

Pada saat tingkat suku bunga turun, maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga dengan presentase lebih besar daripada presentase penurunan biaya bunga sehingga laba menurun dan ROA pun menurun, dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA negatif. Jika posisi kenaikan IRSA dengan presentase lebih kecil daripada presentase kenaikan IRSL, pada saat tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan kenaikan pendapatan bunga dengan presentase lebih kecil dibandingkan presentase kenaikan biaya bunga sehingga laba menurun menyebabkan ROA juga ikut menurun, dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA negatif.

Pada saat tingkat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih kecil daripada presentase penurunan biaya bunga sehingga laba meningkat dan ROA pun meningkat,

dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA berlawanan arah atau negatif. Dari sudut pandang risiko suku bunga, maka suatu bank dikatakan tidak menghadapi risiko perubahan suku bunga apabila IRSA sama dengan IRSL atau $IRR = 100\%$.

Jika IRR semakin menjauh dari angka 100%, baik untuk posisi IRR yang menurun maupun posisi IRR yang meningkat, maka bank dikatakan menghadapi peningkatan risiko suku bunga. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga bisa negatif maupun positif. Karena IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA dan IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, maka pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat berpengaruh positif atau negatif.

Pada rasio lain yang digunakan untuk mengukur risiko pasar yaitu Posisi Devisa Netto (PDN), pengaruh risiko nilai tukar terhadap PDN bisa searah atau positif dan bisa juga berlawanan arah atau negatif, begitu juga pengaruh PDN terhadap ROA bisa searah atau positif atau bisa berlawanan arah atau negatif. Karena PDN dipengaruhi oleh hasil selisih bersih antara aktiva valas, modal dan perubahan nilai tukar. Pengaruh tersebut dapat terjadi apabila :

Perbandingan positif = Aktiva valas > Passiva valas, kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar risiko nilai tukar rendah, karena kenaikan pendapatan valas dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase kenaikan biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA ikut naik. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar maka risiko nilai tukar tinggi, karena penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan

persentase penurunan biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA juga ikut turun.

Perbandingan negatif = Aktiva valas < Passiva valas, kondisi seperti ini dapat dikatakan saat terjadi kenaikan kurs nilai tukar risiko nilai tukar tinggi, karena kenaikan pendapatan valas dengan persentase lebih rendah dari pada persentase kenaikan biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA ikut turun. Sebaliknya apabila terjadi penurunan nilai tukar maka risiko nilai tukar rendah, karena penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA ikut naik.

2.2.4.4 Pengaruh risiko operasional terhadap ROA

FBIR terhadap ROA memiliki hubungan positif atau searah, apabila FBIR naik artinya kenaikan pendapatan operasional lain dengan persentase lebih besar daripada persentase kenaikan total pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan terhadap pendapatan operasional lain yang menyebabkan kenaikan pendapatan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan biaya, sehingga menyebabkan laba operasional naik, dan ROA ikut naik.

Sementara pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah atau negatif karena tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan melalui transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya atau spread based (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman) atau dapat juga merupakan pendapatan bank di luar bunga yang didapatkan. Jika semakin tinggi FBIR maka akan semakin kecil risiko operasionalnya.

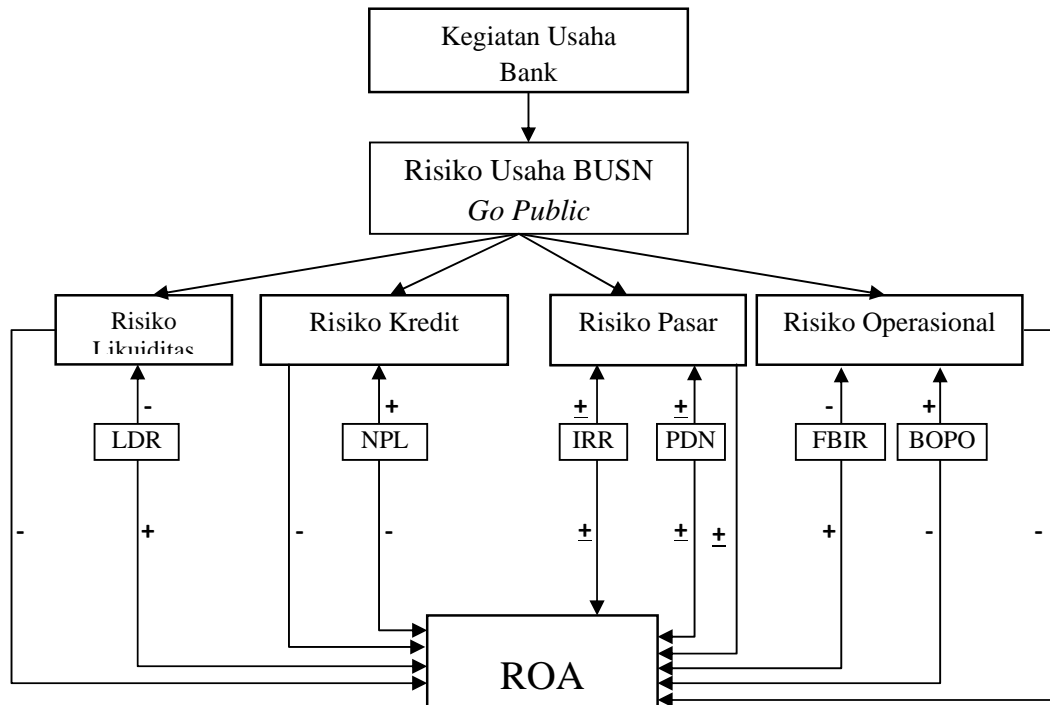
Karena FBIR berpengaruh positif terhadap ROA dan FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional, dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah berlawanan arah negatif, karena FBIR mengalami kenaikan, hal ini dapat terjadi kenaikan pendapatan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase biaya, sehingga laba meningkat dan ROA pun meningkat menyebabkan risiko operasional yang dihadapi bank semakin rendah.

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif, apabila BOPO mengalami kenaikan yang artinya kenaikan biaya operasional dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase kenaikan pendapatan operasional. Kenaikan total biaya operasional mempengaruhi penurunan laba dan mengakibatkan ROA menurun. Jadi, pengaruh BOPO terhadap ROA berlawanan arah atau negatif. Dari sudut pandang risiko operasional, semakin tinggi BOPO berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional, hal ini berarti risiko operasionalnya menjadi tinggi.

Jadi pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah atau positif. Karena BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA dan BOPO mempunyai pengaruh positif terhadap risiko operasional. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif. Kenaikan FBIR, hal ini dapat terjadi kenaikan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pendapatan operasional sehingga mengalami penurunan laba dan ROA pun menurun serta menyebabkan risiko operasional yang dihadapi semakin meningkat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut landasan teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Rasio-rasio LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

2. Rasio LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Rasio NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Rasio IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Rasio PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Rasio FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Rasio BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.